

Received: Agustus 2023

Accepted: Desember 2023

Published: Januari 2024

Article DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/jam.v8i01.2339>

Kolaborasi Proyek Seni Rupa: Upaya Revitalisasi Area Wisata Embung Patemon Kota Semarang

*Bangkit Sanjaya**Universitas Negeri Semarang**bangkitsanjaya@mail.unnes.ac.id*

Abstrak

Salah satu tempat wisata yang ada di Gunung Pati Semarang yang terus berkembang adalah Embung Patemon. Aktivitas pengunjung di Embung Patemon tampak berkurang sejak Covid-19 dan diperparah adanya korban tenggelam hingga tewas di tempat. Dari peristiwa tersebut, sebagai salah satu faktor tidak adanya lagi aktivitas di sekitar area Embung. Hal ini cukup memprihatinkan karena Embung memiliki peluang besar untuk destinasi baik bagi warga di dalam maupun luar daerah. Situasi diperparah setelah berkurangnya aktivitas berakibat bagian tembok dan area Embung tampak tidak terawat lagi. Untuk itu, kelemahan tersebut memberi inspirasi untuk lebih lanjut memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat khususnya bagi warga sekitar ikut berkontribusi memberi wajah segar di sekitar Embung serta memberi interaksi sosial dan keterampilan bagi warga. Apalagi situasi sekarang sudah bisa beraktivitas di luar bersama-sama untuk membuat area wisata lebih menarik dan indah sembari menambah keterampilan dalam seni rupa. Solusi yang dapat dilakukan yaitu sinkronisasi aktivitas dengan cara kolaborasi Perupa dengan warga desa yang diwakili dari perkumpulan Guyup Rembuk dalam menciptakan karya seni Mural. Warga desa tidak sekedar menerima hasil Mural tapi ikut berkontribusi sembari mengasah skill berkarya seni, interaksi sosial yang telah lama vakum akibat pandemi. Selain meningkatkan keterampilan warga, menciptakan interaksi yang baik, juga akan tampil sebuah keindahan pada area Embung. Metode kegiatan yaitu peragaan dan latihan praktik yang didukung dengan demonstrasi. Peragaan juga diimbangi dengan memberikan pemahaman tentang teknik dan media dalam pembuatan karya mural dari 10-15 orang berusia 22-40 tahunan dari perkumpulan Guyup Rembuk warga Patemon, Semarang. Lalu, luaran untuk membangkitkan interaksi sosial, meningkatkan keterampilan skill warga, kompetensi penciptaan visual, dan meningkatkan keindahan pada Area Embung Patemon. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan manfaat serta bekal pengembangan kompetensi warga sekitar Embung. Sehingga pengabdian betul memberi berdampak langsung pada masyarakat.

Kata Kunci: *Kolaborasi; Mural; Revitalisasi.*

Pendahuluan

Kolaborasi antara Perupa dengan warga desa memberi angin segar dalam dunia kesenian saat ini. Warga desa senantiasa perlu terlibat dalam menghidupkan kembali aktivitas baik fisik dan non-fisik di daerahnya. Apalagi pada daerah Patemon menjadi target utama dalam pengembangan desa wisata. Hal tersebut, juga seiring dengan dunia seni rupa agar lebih terlibat dengan masyarakat dan lingkungan pada saat ini. Perencanaan kolaborasi *art* merupakan upaya yang baik untuk menciptakan wajah baru setelah fenomena pembatasan sosial secara masif. Tidak adanya pembatasan sosial memberi peluang untuk bangkit meningkatkan aktivitas pada area Embung Patemon.

Pengamatan pada daerah Embung Patemon pada akhir tahun 2021 hingga awal tahun 2023 menjadi titik awal inspirasi dalam kegiatan berkarya bersama. Apalagi situasi saat akhir pekan tetap saja tidak adanya aktivitas di daerah tersebut. Lihat gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Area Embung Patemon
Dokumentasi Bangkit Sanjaya, 2023

Setelah mengamati fenomena yang terjadi di Embung Patemon beberapa tahun ini dapat disimpulkan bahwa berkurangnya aktivitas pengunjung. “Aktivitas pada warga di sekitar Embung juga masih sangat minim”, ungkap pengunjung Embung bernama Erik usia 41 tahunan. Sehingga, jalan menuju Embung dan bangunan seperti tepian, ceruk, pembatas dan terutama dinding tampak tidak terawat seperti bangunan lama yang terbelengkalai. Pada Gambar 1 memperlihatkan bagaimana situasi sepi dan bagian dinding-dinding area Embung memiliki peluang untuk direstorasi. Sehingga tujuan revitalisasi membuka peluang keindahan baru pada area Embung.

Kolaborasi yang ditawarkan akan memberi dampak baik pada aktivitas warga desa sekaligus menambah skill dalam menciptakan visual sesuai interaksi dengan perupa. Keterlibatan warga desa akan membawa interaksi sosial terasa seperti lebih normal dalam sebuah penciptaan seni Mural. Hal baik tersebut akan terasa dari Perupa yang bekerja sama dengan warga, warga yang berpartisipasi dalam berkarya, dan area Embung akan terlihat lebih cerah dan bersahabat untuk segala usia. Hal yang kurang bersahabat tersebut terpatri karena peristiwa beberapa tahun yang lalu. Dilansir dari Tribunjatengwiki.com (Anasmk: 2020) terjadi peristiwa berupa tenggelamnya

anak di bawah umur inisial “T” usia 8 tahun hingga meregang nyawa di tempat kejadian. Situasi yang sepi, membuat aktivitas di dalam atau luar area Embung menjadi tidak terpantau dengan baik. Sehingga luput dari pemantauan warga sekitar. Hal ini didukung karena minimnya aktivitas sosial yang dilakukan masyarakat sekitar.

Pengabdian ini diharapkan mampu menjadi titik awal yang baik menciptakan kolaborasi Perupa dan warga, interaksi antar warga, dan sembari mendapatkan keterampilan dalam penciptaan seni rupa yang diwakili oleh Perkumpulan Guyup Rembuk dipilih 10-15 orang berusia 22-40 tahunan. Sehingga, juga dapat membantu menciptakan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat Area Embung Patemon. Proses identifikasi masalah didapatkan melalui observasi dan wawancara, permasalahan yang dihadapi mitra didapatkan dari proses diskusi bersama warga sekitar.



Gambar 2. Diskusi Bersama Guyup Rembuk
Dokumentasi Bangkit Sanjaya, 2023.

Berdasarkan hasil diskusi pada gambar di atas, poin penting permasalahan yang terjadi yaitu:

Pertama, belum adanya perencanaan aktivitas sosial selain ronda dan menantikan ulang tahun 17 Agustus 1945 pada Area sekitar Embung dan kurangnya aktivitas berakibat pada bangunan yang telah ada tampak tidak terawat sehingga terlihat kotor dan kurang indah dipandang atau dilewati. Lalu, warga juga belum berjiwa seni untuk bertindak mempercantik ruang yang ada. Hal ini didukung karena pekerjaan perkumpulan Guyup Rembuk rata-rata pekerja serabutan, pedagang, dan banyak warga dari perantauan.

Mural merupakan karya yang merespon suatu permukaan datar tertentu menggunakan perwarna. Permukaan tersebut yaitu dinding, keseluruhan ruang, dan sebagainya. Pada proses pembuatan karya seni rupa ini, mengajak masyarakat umum yang ingin berkontribusi baik bersama mitra yang sudah diajak untuk berkolaborasi sebelumnya.

Dalam proses kegiatan ini, berusaha untuk memperindah tempat wisata. Ki Hajar Dewantara menyebutkan tiga poin keindahan. Pertama yaitu penyelesaian karya secara utuh dengan

motivasi yang kuat. Kedua, bentuk-bentuk yang saling menyatu dan sesuai. Ketiga, bentuk juga ditampilkan jelas dan tidak ambigu. Semua hal tersebut menyangkut keterlibatan antara jiwa dan rasa (Jazuli, M 2014; Bagoes P, 2001).

Pada prosesnya menggunakan salah satu unsur dalam seni rupa seperti bidang kecil dari kumpulan garis warna yang berbeda dan gelap terang pada goresan serta adanya tekstur. Warna dan gelap terang membantu visual lebih bervariasi dan memberi kesan kedalaman karena efek cahaya (Kartika, 2004; Sanjaya, 2024) .

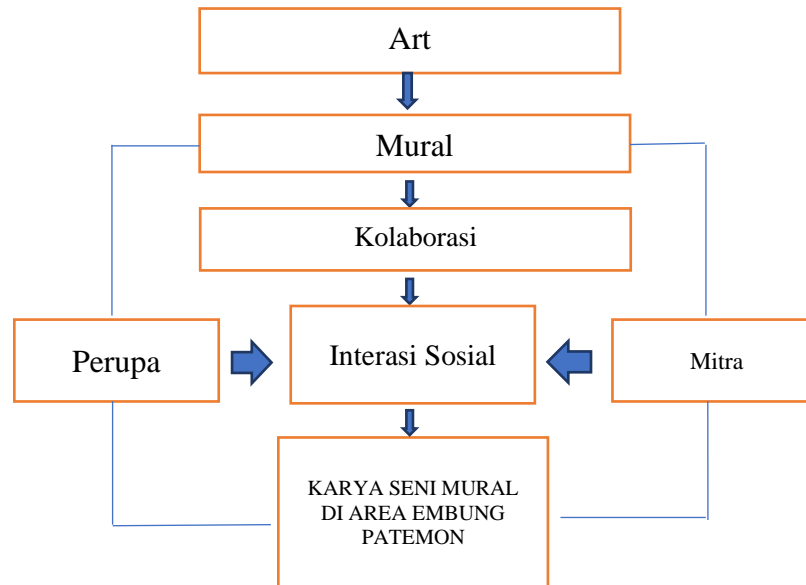
Selain menciptakan karya dalam proses kreatif juga menawarkan interaksi sosial yang bermanfaat untuk lingkungan. interaksi sosial merupakan hubungan baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, antara kelompok-kelompok manusia dan berdampak baik pada lingkungannya. Hal yang dalam kehidupan saling berkesinambungan dan terjaga dengan semestinya (Soekanto, 2012; Setiadi dkk. 2006; Marianto, 2017; Djelantik, 1999). Hal yang terjadi dalam kegiatan berkesenian akan berkontribusi dalam kehidupan dan saling berkesinambungan dan terjaga dengan semestinya.

Hasil dari pengabdian ini diharapkan memberikan dampak baik baik mitra, Area Embung Patemon, dan lingkungan. Kreasi yang dihasilkan sebagai wujud keterlibatan antara jiwa antar manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Semua proses dilalui sebagai wujud untuk lebih bergerak dan masuk pada aktivitas berkehidupan bermasyarakat (Syamsiar, 2009; Tabrani, 2012; Shaman, 1993; Siregar, 2009; Soedarso, 2006; Lilih, 2009).

Metode

Prioritas masalah yang paling mendasar yakni kurangnya keterampilan dalam merespons ruang publik karena keterbatasan skill, hal ini diperparah karena kurangnya interaksi sosial pasca Pandemi dan peristiwa tenggelamnya anak kecil di Embung Patemon. Harapannya berdasarkan kolaborasi Perupa/Seniman dengan mitra menciptakan karya dan memberi warna baru pada Area Embung.

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah metode peragaan dan praktik yang didukung dengan demonstrasi timbal balik dari kedua belah pihak. Melalui peragaan dapat memberikan pemahaman tentang teknik dan media dalam pembuatan Mural. Metode demonstrasi, sebagai khalayak sasaran (mitra) dan secara langsung dapat mencermati dan berkolaborasi dalam proses pembuatannya Mural.



Bagan 1. Proses Kolaborasi

Pada Bagan 1. Menampilkan bagaimana prosedur yang akan dilakukan oleh kedua belah pihak menghasilkan karya seni Mural yang menciptakan keindahan lingkungan dan interaksi sosial. Sehingga menghasilkan karya Mural yang memberikan warna baru dalam Wisata Embung. Pada praktiknya sistem kerja sebagai berikut:

No	Solusi	Target Luaran yang Akan Dihasilkan
1	Membuat program kegiatan keterampilan skill melalui proses kreatif Mural berkolaborasi dengan Perupa/Seniman.	10 orang dari perkumpulan Guyup Rembuk akan menciptakan karya mulai hasil kolaborasi dari Perupa/Seniman.
2	Program kolaborasi yang direncanakan secara tidak langsung akan menciptakan aktivitas dan memperindah Area menuju Embung.	Mitra beraktivitas selama menyelesaikan program dan memperindah Area menuju Embung.
3	Pendanaan dari pengabdian ini akan membantu menciptakan aktivitas proses kreatif untuk memperindah kawasan Embung.	Mitra mampu mengaplikasikan program yang dirancang untuk memperindah Area menuju Embung.
4	Berdiskusi dan merencanakan manajemen waktu sesuai proporsi bagi Perkumpulan Guyup Rembuk.	Menciptakan interaksi sosial efektif dan efisien yang bermanfaat langsung pada keindahan lingkungan wisata Embung,
5	Berkolaborasi dengan para Perupa akan menambah wawasan kreasi dan interaksi sosial dari kedua belah pihak.	Mitra memiliki wawasan kreasi dan interaksi sosial ala Perupa/Seniman.

Tabel 1. Solusi dan Luaran

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap ini membahas mengenai proses yang terjadi dari awal pembuatan karya hingga tahap penyelesaian. Karya mural merupakan karya seni rupa yang mudah ditemui di ruang khususnya desa dan perkotaan. Gambar dan warna yang ditampilkan cenderung murah dipahami oleh masyarakat. Lihatlah proses berikut ini:



Gambar 3. Dinding Embung Sebelum Kegiatan.

Gambar 3 di atas merupakan dinding pembatas wisata Embung Patemon sebelum adanya kegiatan pembuatan mural. Tampak berjamur, permukaan yang kotor, dan tidak terawat. Karena keadaan ini, ide dalam memperindah tempat wisata ini muncul. Tetapi, proses memperindah lokasi ini, diimbangi juga dengan kontribusi oleh masyarakat. Harapannya masyarakat ikut berpartisipasi dalam pembuatan karya. Sehingga mereka merasakan bagaimana proses awal hingga akhir untuk revitalisasi wisata Embung Patemon.



Gambar 4. Pertemuan Mitra (putih) dengan masyarakat setempat (coklat, kekuningan, biru).

Pada proses berikutnya yaitu diskusi bagaimana tema dan kegiatan yang akan dilakukan. Negosiasi di atas terjadi agar nantinya kegiatan diharapkan sesuai keinginan dan kebutuhan dari masing-masing pihak. Hal ini juga sebagai formalitas pertemuan secara langsung antara kedua belah pihak. Proses ini, berjalan lancar karena kedua belah pihak mendapatkan keuntungan secara merasa. Para Perupa memiliki wadah dalam berekspresi dan diapresiasi dan warga sekitar akan memiliki tempat wisata lokal dengan wajah baru yang ada di daerah mereka.



Gambar 5. Dokumentasi Tim Kegiatan, 2023.

Perupa mulai memindahkan desain pada permukaan dinding. Proses pelapisan dinding hingga pewarnaan dilakukan secara bersama-sama dengan warga sebagai sukarelawan. Proses ini dilakukan secara bergantian sehingga pekerjaan diharapkan merata dan tidak begitu melelahkan.



Gambar 6. Dokumentasi Tim Kegiatan, 2023

Pada gambar di atas merupakan proses pengadukan warna sesuai keinginan Perupa dan warga. Pembagian pewarna dibagikan sesuai kebutuhan masing-masing pihak. Bagian bawah dikerjakan bersama para wanita, sedangkan bagian atas atau tinggi dilakukan oleh pria. Sehingga kolaborasi ini terlihat harmoni dan sesuai kemampuan.



Gambar 7. Dokumentasi Tim Kegiatan, 2023.

Hal yang menarik dari kegiatan ini salah satunya warga yang berjualan pada lokasi wisata Patemon. Mereka berjualan makanan ringan dan berat. Sehingga ada jual beli dalam kegiatan tersebut. Pengunjung dapat menikmati sejuknya lokasi wisata Patemon sembari melihat proses mural dari awal hingga akhir. Dari kejadian ini, secara tidak langsung memberikan pendidikan kepada masyarakat bagaimana seorang Perupa selalu bekerja secara tim. Begitu juga Perupa yang tampak bahagia jika karyanya dapat dilihat oleh masyarakat umum. Sehingga, seniman merasa diapresiasi dan masyarakat memiliki pengalaman dalam proses pembuatan mural. Harapannya, Perupa dan masyarakat umum tidak begitu berjarak pada proses berkarya.



Gambar 8. Dokumentasi Tim Kegiatan, 2023.

Dari gambar di atas terlihat masyarakat dan berfoto bersama di lokasi. Proses ini terlihat begitu harmoni saat senyuman dari kalangan anak-anak, remaja, dan orang tua dalam satu tangkapan kamera. Gambar 8 juga menampilkan keseluruhan lokasi, bagaimana mural menyatu dengan hijaunya pepohonan yang ada di wisata Patemon.



Gambar 9. Karya Mural, 3 x 3 Meter Per-karya.

Pada Gambar 9 merupakan hasil karya mural secara keseluruhan. Karya ini lebih dominan pada fenomena aktifitas manusia, flora dan fauna. Semangat dalam mencintai alam tampak pada karya mural tersebut. Fenomena mencintai lokasi wisata dengan membuang sampah pada tempatnya, menanam tumbuhan, dan menjaga kebersihan. Warna-warna yang terlihat juga membuat mata menjadi segar saat berada pada lokasi wisata. Warna-warna yang cerah kehijauan, kebiruan, kekuningan, ungu kebiruan, kuning kemerahan, dan putih kekuning-kuningan memberi rasa bahagia bagi yang melihatnya baik dari usia anak-anak hingga orang dewasa.

Simpulan dan Rekomendasi

Setelah kegiatan revitalisasi wisata melalui proses pembuatan mural dengan metode kolaborasi dilakukan. Dapat disimpulkan kegiatan ini memberi dampak efektif dan efisien untuk mengembalikan kembali fungsi wisata Embung Patemon. Aktivitas yang telah lama hilang sudah

tampak kembali setelah dilakukannya kegiatan. Warga juga telah menghasilkan karya Mural yang tampak indah mempercantik area wisata Embung.

Rekomendasi bagi tim pengabdian salah satunya yaitu terus melakukan pengabdian untuk memberikan praktik secara langsung kepada masyarakat sehingga tetap terjaga konsistensi dalam melakukan penciptaan karya. Sehingga warga masyarakat juga dapat terlibat dalam proses penciptaannya.

Daftar Pustaka

- Anasmk, 2020. Duka Embung Patemon, Pernah Terjadi Musibah Bocah Tenggelam hingga Meregang Nyawa. Di akses 20 April 2023.
- Djelantik, A.A.M. (1999) : Estetika Sebuah Pengantar. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Erik, 2023. Wawancara. pada hari Minggu 18 April 2023. Embung Patemon, Semarang.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni*, edisi 2, Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 31.
- Kartika, Dharsono Soni. 2004. *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains. Hal. 41.
- Lilih, P. (2009). Mural Art Center di Jogjakarta: Merancang Mural Art Center dengan Pendekatan Metode Perancangan Partisipatif.
- Mariato, Dwi. 2017. *Art & Life Force in a Quantum Perspective*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher. Hal. 392.
- Sanjaya, B. (2024). *Healing Melalui Abstract Painting* (1st ed., Vol. 1). Cipta Prima Nusantara. <https://penerbitciprinus.com/buku/healing-melalui-abstract-painting/> hal. 82-85.
- Setiadi, Elly M. dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Edisi ketiga. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shaman, Humar. 1993. Mengenal Dunia Seni Rupa: tentang seni, karya seni, aktivitas kreatif, apresiasi, kritik, dan estetika, Semarang: Ikip Semarang Press.
- Siregar, Parpen. 2009. Konservasi sebagai Upaya Mencegah Konflik Manusia Satwa. *Jurnal Urip Santoso*
- Soedarso, SP. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan Eksistensi dan kegunaan seni*, Yogyakarta: Institute Seni Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2012. “*Sosiologi Suatu Pengantar*”. Cetakan ke-44, Jakarta: CV. Rajawali.
sumber:<https://tribunjatengwiki.tribunnews.com/2020/10/10/duka-embung-patemon-pernah-terjadi-musibah-bocah-tenggelam-hingga-meregang-nyawa>
- Syamsiar, Cia. 2009. “Bentuk dan Strategi Perupa Mural di Ruang Publik”, *Brikolase* Vol 1, No.1 Juli 2009.
- Tabrani, Primadi. 2012. *Bahasa Rupa*, Bandung: Penerbit Kelir.
- Wiryomartomo, Bagoes P. 2001. “*Pijar-Pijar Penyikap Rasa : Sebuah Wacana Seni Dari Plato Sampai Derrida*”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.